

**PERSEPSI ANGGOTA KELOMPOK TANI TERHADAP PERANAN
KELOMPOK TANI DI KECAMATAN SURANENGGALA KABUPATEN CIREBON
PROPINSI JAWA BARAT**

Oleh :

ACHMAD FAQIH

Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unswagati Cirebon Jawa Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi di Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat dan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2013. Objek penelitiannya adalah anggota kelompok tani pemula yang berada di Kecamatan Suranenggala.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian Deskriptif. Teknik penelitiannya menggunakan survey. Pengambilan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan didasarkan pada penduga proporsi dengan pendekatan rumus yang dikemukakan oleh Yamane (1967) sehingga didapatkan sampel sebanyak 86 orang. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan anggota kelompok tani, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari studi kepustakaan (buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu) dan data dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan meliputi pengklasifikasian data, penyajian data dan melakukan analisis data dengan menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani sebagai kelas belajar tergolong tinggi dengan capaian skor sebanyak 4.390 dan rata-rata 51,01 dari skor keseluruhan 5.332, adanya peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, anggota mendapatkan informasi usahatani dan solusi pemecahan masalah, anggota juga dapat mengembangkan usahatannya ke arah pertanian yang lebih menguntungkan, (2) persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama tergolong rendah dengan capaian skor sebanyak 1.634 dan rata-rata skor 19 dari total keseluruhan skor 4.988, kelompok baru sebatas melaksanakan kerjasama dalam pemanfaatan sumberdaya air secara efisien dan dengan penyuluh, (3) persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani sebagai unit produksi tergolong rendah dengan capaian skor sebanyak 1.547 dan rata-rata skor 17,99 dari total keseluruhan skor 4.988, kelompok baru sebatas membuat RDK dan RDKK dan baru memfasilitasi penyediaan bantuan sarana produksi dari pemerintah. Kelompok belum dapat mengembangkan sendiri pemenuhan sarana produksi untuk kepentingan anggotanya.

Kata kunci : persepsi, kelompok tani, peranan kelompok tani

ABSTRACT

This research purpose to know perception of farmer group member to role farmer group as study class, cooperation means and as production unit in Suranenggala District, Cirebon Regency.

This research conducted in Suranenggala District, Cirebon regency and began from May-June 2013. The research object is beginner farmer group member residing in Suranenggala District. Research design applied at this research that is used research Deskriptif design. The research technique using survey. Research sampling is determined with method purposive sampling and based on proportion estimator with approach of formula by Yamane (1967) and got samples 86. Primary data obtained from result of interview with farmer group member, while secondary data is supporter data who obtained from bibliography study (books, journals, result of former research) and data from various institutions and institute related to research. Data analytical method applied covers classification of data, presentation of data and does data analysis with percentage use.

The result of research showed that : (1) perception of farmer group member to role of farmer group as study class pertained height with scores 4.390 and average of 51,01 of score overall 5.332, existence of role farmer group as study class, member is getting information farming and solution of trouble-shooting, member also can develop the farming towards agriculture which more profiting, (2) perception of farmer group member to role of farmer group as cooperation means pertained is low with scores 1.634 and average of score 19 of total overall score 4.988, farmer group limited to executing cooperation in exploiting of aquatic resources efficiently and with extension agent, (3) perception farmer group member to role of group farmer as production unit of pertained is low with scores 1.547 and average of score 17,99 of overall score 4.988. Farmer group makes RDK and RDKK and supply facility has just of help supporting facilities for produce from government that is the numbers limited. Group is not be able to develop self accomplishment of supporting facilities produce for the sake of member of his.

Keyword : perception, farmer group, role of farmer group

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mewujudkan tujuan pembangunan pertanian yaitu mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang berguna dalam menunjang pembangunan pertanian. Peningkatan kualitas ini tidak hanya dalam peningkatan produktivitas para petani, namun dapat meningkatkan kemampuan mereka agar dapat lebih berperan dalam berbagai proses pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam penyuluhan pertanian. Hampir seluruh aktivitas penyuluhan pertanian yang melibatkan petani dilakukan melalui pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok dapat mempermudah penyuluh dalam menjangkau jumlah sasaran yang banyak (Yani, 2009).

Kelompok tani dijadikan sarana untuk mengorganisasikan dan mengembangkan para petani. Dalam kelompok, petani dibimbing untuk merencanakan pengembangan usahatani, mengorganisasikan dan mengelola sumberdaya, mengkoordinasikan berbagai aktivitas pertanian, memantau serta

mengevaluasi pelaksanaan usaha maupun hasil yang dicapai. Tentunya hal tersebut dapat dipengaruhi oleh persepsi anggota kelompok, persepsi anggota akan mempengaruhi terhadap motivasi kinerja dan fungsi yang dijalankan anggota kelompok tersebut (Padmaningrum, 2010)

Kelompok tani mempunyai peranan yang strategis dalam berbagai kegiatan pertanian baik yang berkaitan dengan usahatani maupun kegiatan sosial ekonomi petani. Menurut Departemen Pertanian (2007), beberapa peranan kelompok yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Peningkatan pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya.

Realisasi peran kelompok tani merupakan salah satu implikasi dari persepsi yang dimiliki anggota terhadap peran kelompok tani yang mendukung maupun menghambat tugas kelompok. Untuk mengetahui berjalan atau tidaknya peranan suatu kelompok tani maka dibutuhkan penilaian terhadap peranan yang dijalankan oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu dalam usaha meningkatkan peran kelompok tani, maka

perlu memahami persepsi anggota kelompok terhadap peran kelompok tani.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi anggota kelompok terhadap peranan kelompok tani sebagai kelas belajar ?
2. Bagaimana persepsi anggota kelompok terhadap peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama ?
3. Bagaimana persepsi anggota kelompok terhadap peranan kelompok tani sebagai unit produksi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi anggota kelompok terhadap peranan kelompok tani sebagai kelas belajar
2. Mengetahui persepsi anggota kelompok terhadap peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama
3. Mengetahui persepsi anggota kelompok terhadap peranan kelompok sebagai tani unit produksi.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain untuk berbagai pihak,

yaitu :

a. Bagi Kelompok Tani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan persepsi anggota dan peranan kelompok tani.

b. Bagi Penyuluh dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan dan kontribusi terhadap peningkatan potensi sumber daya dan pentingnya peranan kelompok tani bagi pembangunan ke arah kemampuan petani sebagai upaya untuk memajukan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas wawasan pengetahuan peneliti dan melatih kemampuan dalam menganalisis masalah berdasarkan fakta-fakta dan data yang ada yang terkait dengan persepsi anggota dan peranan kelompok tani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian Kualitatif deskriptif dengan teknik penelitiannya menggunakan survey.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon dan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2013. Objek penelitiannya adalah anggota kelompok tani yang berada di Kecamatan Suranenggala. Jumlah kelompok tani seluruhnya ada 43 kelompok, namun kelompok yang dijadikan objek penelitiannya adalah 15 kelompok tani dengan pertimbangan kelompok tani tersebut sudah berdiri lama namun masih sebagai kelompok tani pemula sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani.

Teknik Pengambilan Sampel

Kelompok tani pemula berjumlah 15 kelompok tani dengan jumlah populasi sebanyak 637 orang. Penentuan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan untuk menghitung penentuan jumlah responden didasarkan pada penduga proporsi dengan pendekatan rumus yang dikemukakan oleh Yamane (1967), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = populasi

d = presisi (10%).

Maka ukuran sampel yang digunakan adalah:

$$n = \frac{637}{637(10/100)^2 + 1} = 86,43 \approx 86$$

anggota kelompok tani

Untuk menentukan banyaknya sampel dari masing-masing kelompok digunakan pendekatan matematika yang dikemukakan oleh Andi Hakim Nasution dan Ahmad Barizi (1993), yaitu:

$$n_k = \frac{P_k}{P} \cdot n$$

Keterangan :

P = Populasi,

P_k = Anggota populasi pada strata ke-k

n = Ukuran sampel,

n_k = Anggota sampel pada strata ke-k

1. Kelompok tani Citra Mulya = 3
2. Kelompok tani Citra Jaya = 4
3. Kelompok tani Situri = 6
4. Kelompok tani Harum Sari = 10
5. Kelompok tani Cempaka Arum = 7
6. Kelompok tani Cempaka Mulya = 8
7. Kelompok tani Sura Jaya = 7
8. Kelompok tani Kalipanggung = 7
9. Kelompok tani Blendung = 5
10. Kelompok tani Jaga Satu = 6
11. Kelompok tani Cilunglung = 6

12. Kelompok tani Sidomulyo = 3
 13. Kelompok tani Jatisura = 5
 14. Kelompok tani Silawang = 3
 15. Kelompok tani Plambangan = 5

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peranan Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Capaian Skor Persepsi Anggota Kelompok Terhadap Peranan Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar.

Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori
16 – 31	-	-	Rendah
32 – 46	11	12,79	Sedang
47 – 62	75	87,21	Tinggi
Jumlah	86	100,00	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer (2013)

Dari Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa peranan kelompok tani sebagai kelas belajar sudah berjalan dengan baik, hal tersebut juga di dukung oleh jumlah skor secara keseluruhan yang mencapai 4.390 dengan rata-rata 51,01 (kategori tinggi) dari total keseluruhan skor sebanyak 5.332. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Pertanian (2011), kemampuan kelompok tani kelas pemula adalah sebagai kelas belajar, kelas lanjut

a. Distribusi responden berdasarkan capaian skor

Distribusi responden berdasarkan capaian skor persepsi anggota kelompok tani yang didapat hasil dari interval kelas tingkat peranan kelompok tani sebagai kelas belajar sebanyak 75 orang (87,21 %) dengan kategori tinggi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

sebagai kelas usaha, kelas madya sebagai kelas bisnis, kelas utama sebagai kelas mitra.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Penilaian Indikator Kelas Belajar

Distribusi responden berdasarkan hasil penilaian indikator kelas belajar sangat bervariasi dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Penilaian Indikator Kelas Belajar

No	Indikator kelas belajar	Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1	
		(orang)	(%)	(orang)	(%)	(orang)	(%)	(orang)	(%)
1.	Tahu	-	-	45	52,33	41	47,67	-	-
2.	Mengerti	-	-	55	63,95	31	36,05	-	-
3.	Isi rencana kegiatan	12	13,95	57	66,28	17	19,77	-	-

4.	Rencana frekuensi pertemuan	64	74,4 2	22	25,5 8	-	-	-
5.	Isi Rencana terlaksana	-	-	46	53,4 9	40	46,5 1	-
6.	Kehadiran anggota	18	20,9 3	68	79,0 7	-	-	-
7.	Motivasi belajar	22	25,5 8	58	67,4 4	6	6,98	-
8.	Frekuensi pembelajaran	40	46,5 1	46	53,4 9	-	-	-
9.	Kehadiran anggota 1 tahun	11	12,7 9	75	87,2 1	-	-	-
10.	Manfaat pembelajaran	45	52,3 3	35	40,7 0	6	6,98	-
11.	Frekuensi pertemuan terlaksana	68	79,0 7	18	20,9 3	-	-	-
12.	Materi pertemuan	51	59,3 0	35	40,7 0	-	-	-
13.	Evaluasi Perencanaan	29	33,7 2	45	52,3 3	12	13,9 5	-
14.	Evaluasi kegiatan	5	5,81	63	73,2 6	18	20,9 3	-
15.	Pengembangan keterampilan	28	32,5 6	52	60,4 7	6	6,98	-
16.	Pengembangan Kepemimpinan	50	58,1 4	36	41,8 6	-	-	-

Sumber : Analisis Data Primer (2013)

Dari Tabel 2, menunjukkan bahwa anggota kelompok yang mengetahui peran kelompok tani sebagai kelas belajar ada 45 orang (52,33%), anggota kelompok mengatakan dengan adanya peran kelompok tani sebagai kelas belajar dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, mengubah perilaku. Sedangkan yang menjawab cukup tahu ada 41 orang (47,67), anggota kelompok mengatakan dengan adanya peran kelompok tani sebagai kelas belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkembangkan kemandirian usahatani.

Anggota yang menjawab mengerti peran kelompok tani sebagai kelas belajar

ada 55 orang (63,95%), anggota kelompok menyatakan dengan kelas belajar anggota kelompok mendapat informasi usahatani, saling tolong menolong dan memperoleh solusi pemecahan masalah dalam berusaha tani. Sedangkan anggota yang menjawab cukup mengerti peran kelompok tani sebagai kelas belajar ada 31 orang (36,05%), dengan kelas belajar anggota kelompok mendapat informasi usahatani dan memperoleh solusi pemecahan masalah dalam berusaha tani. Menurut Yani (2009), adanya pemahaman dari anggota kelompok di harapkan anggota dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan kelompok tani sehingga

kelompok tani bisa lebih maju dan mampu dalam menyelesaikan suatu permasalahan, membuat keputusan dalam berusaha tani, menghasilkan suatu kesepakatan usaha bersama, menyusun rencana kerja kelompok tani, mengembangkan usahatani dan saling tolong menolong antar anggota.

Kegiatan belajar kelompok yang akan dilaksanakan sudah melakukan perencanaan terlebih dahulu, 12 orang (13,95%) mengatakan Isi rencana kegiatan belajar lengkap mulai dari menentukan waktu pertemuan, materi pemebelajaran, fasilitator, peserta dan tempat pertemuan. 57 orang (66,28%) menjawab ada 3-5 materi perencanaan dan 17 orang (19,77%) menjawab ada 2 materi, yaitu tempat dan waktu saja. Selain itu, anggota kelompok juga sudah merencanakan frekuensi pertemuan dalam kegiatan belajar, 64 orang (74,42%) menjawab sebanyak 2 kali dalam sebulan dan 22 orang (25,58%) menjawab 1 kali dalam sebulan.

Isi rencana pertemuan yang terlaksana dalam kegiatan belajar 46 orang (53,49%) mengatakan terdiri dari 4 topik, yaitu waktu, acara, peserta, tempat, petugas/penyuluh pertanian. sedangkan 40 orang (46,51%) lainnya mengatakan meliputi waktu, peserta, tempat dan petugas/penyuluh. Menurut Mardikanto dalam Achmad Faqih (2013), adanya perencanaan belajar kelompok tani

bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi anggota kelompok tani.

Pengurus dalam mengorganisasikan anggotanya juga sudah melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran anggota yang cukup tinggi, 18 orang (20,93%) mengatakan kehadiran anggota di atas 35 % dan 68 orang (79,07%) mengatakan di bawah 35 %. Perihal frekuensi pembelajaran yang dilaksanakan, 40 orang mengatakan >35 % rencana pembelajaran dilaksanakan dan 46 orang lainnya mengatakan <35 %. Sedangkan untuk motivasi belajar anggota, sebanyak 22 orang (25,58%) menyatakan >35 %, 58 orang (67,44%) menyatakan antara 15-35% dan 6 orang (6,98%) lainnya menyatakan di <35%. Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya tidak sama tergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Sejalan dengan pendapat Kementerian Pertanian (2012), motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita, atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkondisian tertentu agar semangat untuk belajar tetap terjaga.

Frekuensi pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok tani 40 orang (46,51%) menyatakan >35 % rencana pembelajaran dilaksanakan, 46 orang (53.49%) menyatakan 15% - 35% rencana

pembelajaran dilaksanakan. Kehadiran anggota dalam pembelajaran 1 tahun terakhir, 11 orang (12,79%) menyatakan >35 % anggota kelompok tani hadir dalam pertemuan kelompok tani dan 75 orang (87,21%) lainnya mengatakan hanya 15% - 35% saja anggota kelompok tani yang hadir dalam pertemuan kelompok tani. Sedangkan untuk manfaat pembelajaran kelompok tani untuk anggota, 45 orang (52,33%) menyatakan >35 % anggota merasakan manfaat, 35 orang (40,70%) mengatakan 15 - 35% anggota merasakan manfaat, 6 orang (6,98%) mengatakan < 15% anggota merasakan manfaat.

Kemampuan kelompok dalam melaksanakan kegiatan juga dapat dikatakan sudah cukup baik, Hal ini dapat terlihat dari jumlah frekuensi pertemuan yang terlaksana dalam kegiatan belajar, 68 orang (79,07%) menyatakan pertemuan dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam sebulan dan 18 orang (20,93%) lainnya menyatakan 1 kali dalam sebulan, intensitas frekuensi pertemuan akan bertambah jika ada program bantuan dari pemerintah. Menurut pendapat Kementerian Pertanian (2012), dengan adanya pertemuan berkala ini di harapkan dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok tani saling bertemu secara teratur untuk saling tukar menukar informasi, saling belajar, saling tolong-menolong, memberikan kesempatan anggota kelompok untuk belajar

berkomunikasi, memberikan kesempatan bagi anggota untuk menyatukan perbedaan pendapat mengemukakan pendapat, dan membantu mengatasi masalah bersama, memberikan kesempatan bagi anggota untuk menyatukan perbedaan pendapat.

Untuk materi dalam pertemuan kelompok tani, 51 orang (59,30%) menyatakan materi yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengenai budi daya yang baik, diskusi masalah yang terjadi di sawah dan pemecahan masalah, sedangkan 35 orang (40,70%) lainnya menyatakan materi terdiri dari budi daya yang baik dan pemecahan masalah.

Untuk kegiatan evaluasi perencanaan, 29 orang (33,72%) menyatakan kelompok melaksanakan kegiatan evaluasi dan biasanya dilakukan di akhir musim tanam dan hasilnya untuk bahan perencanaan selanjutnya, 45 orang (52,33%) menyatakan kelompok melaksanakan kegiatan evaluasi tapi tidak ditindaklanjuti dan 12 orang (13,95%) lainnya menyatakan bahwa kelompok tidak melaksanakan kegiatan evaluasi. Untuk evaluasi kegiatan kelompok, 5 orang (5,81%) menyatakan kelompok melakukan evaluasi dan hasilnya untuk bahan perencanaan selanjutnya, 63 orang (73,26%) menyatakan kelompok melakukan evaluasi tetapi tidak ditindaklanjuti dan 18 orang (20,93%) menyatakan kelompok tidak melakukan evaluasi. Menurut Padmaningrum (2010),

pentingnya evaluasi yaitu untuk mengetahui keberhasilan belajar mengajar di kelompok tani perlu dilakukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini dilakukan dengan mengamati beberapa anggota kelompok tani yang menerapkan dan berhasil. Dilakukan pencatatan penyebab keberhasilan dan penyebab ketidakberhasilan, serta penyebab anggota kelompok tani yang tidak menerapkan hasil belajar mengajar. Catatan yang diperoleh digunakan sebagai dasar merencanakan belajar mengajar tahun berikutnya.

Kelompok juga mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota kelompok tani, >35 % anggota menyatakan adanya pengembangan keterampilan dan keahlian dalam berusaha tani. Selain itu, anggota juga mengatakan adanya rotasi kepengurusan setiap 5 tahun sekali

sebanyak 12 orang, 50 orang (58,14%) menyatakan 10 tahun sekali dan 36 orang (41,86%) menyatakan 15 tahun sekali. Menurut pendapat Kementerian Pertanian (2012), pergantian pengurus kelompok merupakan salah satu upaya menciptakan suasana yang lebih segar, nyaman dan ide-ide baru guna perkembangan kelompok.

3.2 Peranan Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama.

a. Distribusi responden berdasarkan capaian skor

Distribusi responden berdasarkan capaian skor persepsi anggota kelompok tani yang didapat dari hasil interval kelas peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama dengan hasil skor 100% dengan kategori tinggi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Capaian Skor Persepsi Anggota Kelompok Terhadap Peranan Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama.

Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori
15 – 29	86	100,00	Rendah
30 – 43	-	-	Sedang
44 – 58	-	-	Tinggi
Jumlah	86	100,00	Rendah

Sumber : Analisis Data Primer (2013)

Dari Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan hasil capaian skor persepsi dengan interval kelas 15 – 29 di peroleh responden 86 orang dengan kategori rendah. Sedangkan jika dilihat berdasarkan jumlah skor yang

diperoleh, wahana kerjasama hanya mendapat skor 1.634 dari total keseluruhan skor 4.988 dengan rata-rata skor 19 dengan kategori rendah. Hal ini berarti bahwa kelompok belum melaksanakan peranan kelompok sebagai wahana kerjasama dengan optimal. Menurut Yani (2009),

agar tercapai kerjasama yang saling menguntungkan perlu dilakukan perencanaan dalam menjalin kerjasama, yang meliputi; (1) persiapan; (2) penyelenggaraan; (3) pengawasan dan evaluasi dan dalam rangka pengembangan kelompok tani sebagai wahana kerjasama maka diperlukan bimbingan dari penyuluh pertanian secara berkelanjutan.

Meskipun peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama tergolong rendah, namun hal tersebut masih dalam kewajaran, karena kelas pemula memang hanya sebagai kelas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Pertanian (2011), kemampuan kelompok tani kelas pemula adalah sebagai kelas belajar, kelas lanjut sebagai kelas usaha, kelas madya sebagai kelas bisnis, kelas utama sebagai kelas mitra.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Penilaian Indikator Wahana Kerjasama

Distribusi responden berdasarkan hasil penilaian indikator wahana kerjasama di dominasi oleh skor 1, namun ada sebagian yang mendapatkan skor yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menyajikan data distribusi responden berdasarkan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama. 4 orang (4,65%) menyatakan tahu peran kelompok sebagai wahana kerjasama, dengan adanya wahana kerjasama, anggota menyatakan kelompok dijadikan tempat untuk memperkuat kerjasama baik itu sesama anggota kelompok antar kelompok ataupun dengan pihak lain. 70 orang (81,39%) menyatakan cukup mengetahui peran kelompok sebagai wahana kerjasama, anggota menyatakan kelompok dijadikan tempat untuk memperkuat kerjasama sesama anggota kelompok, untuk 12 orang (13,95%) lainnya menyatakan tidak tahu peran kelompok sebagai wahana kerjasama.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Penilaian Indikator Wahana Kerjasama

No	Indikator Wahana Kerjasama	Skor 4 (orang)	%	Skor 3 (orang)	%	Skor 2 (orang)	%	Skor 1 (orang)	%
1.	Tahu	-	-	4	4,65	70	81,39	12	13,95
2.	Mengerti	-	-	4	4,65	58	67,44	24	27,91
3.	Isi rencana pemanfaatan sumberdaya	-	-	-	-	24	27,91	62	72,09
4.	Isi rencana pelestarian lingkungan	-	-	27	31,39	38	44,19	21	24,41
5.	Pengorganisasian	-	-	-	-	-	-	86	100,00
6.	Isi aturan kelompok	-	-	-	-	-	-	86	100,00
7.	Mentaati Kesepakatan kerjasama	-	-	-	-	-	-	86	100,00
8.	Mentaati Peraturan	-	-	-	-	-	-	86	100,00
9.	Melaksanakan kerjasama	-	-	-	-	86	100,00	-	-
10.	Melaksanakan pelestarian	-	-	-	-	-	-	86	100,00

	lingkungan								
11.	Pembagian tugas	-	-	-	-	-	-	86	100,00
12.	Evaluasi perencanaan	-	-	-	-	-	-	86	100,00
13.	Evaluasi kegiatan	-	-	-	-	-	-	86	100,00
14.	Pengembangan organisasi	-	-	-	-	-	-	86	100,00
15.	Hubungan Kerjasama	-	-	-	-	-	-	86	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2013)

Untuk manfaat dan kegunaan kegiatan kerjasama, 4 orang (4,65%) menyatakan mengerti manfaat kerjasama kelompok. Adanya kerjasama dapat mempermudah dalam mendapatkan sarana produksi, pengolahan usaha lebih efisien dan memudahkan pemasaran produk hasil pertanian, sedangkan 58 orang (67,44%) menyatakan cukup mengerti. Adanya kerjasama dapat mempermudah dalam mendapatkan sarana produksi dan 24 (27,91%) orang lainnya menyatakan tidak mengerti peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama.

Isi rencana kerjasama dalam pemanfaatan sumberdaya, 24 orang (27,91%) menyatakan hanya sebatas pemanfaatan sarana, yaitu traktor sedangkan 62 orang (72,09%) lainnya menyatakan tidak ada rencana kerjasama. Rencana pelestarian lingkungan kelompok baru melakukan kerjasama dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman dan pemanfaatan sumberdaya air secara efisien sebanyak 27 orang (31,39%) menyatakan demikian, 38 orang (44,19%) menyatakan pemanfaatan sumberdaya air secara efisien dan 21 orang (24,41%) menyatakan belum ada rencana pelestarian lingkungan.

Pengorganisasian kelompok masih dikatakan rendah, hal ini ditunjukkan dengan belum adanya aturan kelompok yang meliputi pertemuan, keuangan, keikutsertaan dalam kegiatan, sebanyak 86 orang menyatakan demikian. Untuk aturan kelompok, sebanyak 86 orang anggota menyatakan belum ada sehingga belum ada aturan dalam kerjasama yang harus di taati.

Kemampuan kelompok dalam melaksanakan kerjasama dengan penyedia jasa pertanian dapat dikatakan rendah, sebanyak 86 orang (100%) menyatakan demikian. kelompok tani baru bekerjasama dengan penyuluh pertanian lapang. Menurut Padmaningrum (2010), kerjasama dilakukan dengan pihak lain yang dituangkan dalam perjanjian kerjasama yang ditanda tangani oleh kedua belah pihak dan diketahui oleh pembina kelompok tani. Isi perjanjian kerjasama harus di kaitkan dengan kepentingan pihak-pihak yang melakukan kerjasama. Kerjasama bersifat saling menguntungkan dan saling menguatkan satu sama lain untuk kesinambungan usahatani anggota kelompok tani. Begitu pula dalam melaksanakan pelestarian lingkungan, 8 orang anggota menyatakan kerjasama baru sebatas pengendalian organisme

pengganggu tanaman dan pemanfaatan sumberdaya air secara efisien yang dilaksanakan, 78 orang anggota menyatakan kerjasama baru pemanfaatan sumberdaya air secara efisien.

Pembagian tugas dalam kerjasama, kelompok sudah melaksanakan pembagian kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara, seksi) namun tidak aktif dalam organisasi 86 orang menyatakan demikian. Menurut Yani (2009), pembagian tugas kepada anggota kelompok tani dimaksudkan juga untuk meningkatkan kerjasama, yang dilakukan baik oleh pengurus maupun dilakukan bersama anggota kelompok tani. Pembagian tugas kepada anggota kelompok tani untuk mempertahankan atau menjaga kerjasama tetap berjalan dengan baik (lancar, menguntungkan, dan berkelanjutan), yang diawali dengan penetapan kegiatan-kegiatan kelompok tani. Selanjutnya kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dibagi kepada anggota yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota dalam melaksanakannya. Penetapan kegiatan dan penetapan pelaksanaan kegiatan disepakati bersama anggota pada pertemuan berkala kelompok tani. Untuk evaluasi kegiatan

perencanaan kerjasama, 86 orang menyatakan kelompok tidak mengevaluasi. begitu pula dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Kelompok belum melakukan pengembangan organisasi antar unit dalam kelompok, begitu juga dengan bekerjasama dengan mitra usaha. Dalam hal ini, PPL dituntut aktif berperan dalam meningkatkan peran kelompok tani. Oleh karena itu, Salah satu tanggung jawab yang besar untuk perubahan ke arah yang lebih maju dibidang pertanian terletak ditangan para penyuluh lapangan, karena ditangan penyuluh lapangan para petani mengharapkan bantuan bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok (Mosher, 1987) *dalam* (Achmad Faqih, 2013).

3.3 Peranan Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi.

a. Distribusi Responden Berdasarkan Capaian Skor

Distribusi responden berdasarkan capaian skor persepsi anggota kelompok tani yang didapat hasil dari interval kelas tingkat peranan kelompok tani sebagai unit produksi dengan hasil 100% termasuk katagori rendah, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Capaian Skor Persepsi Anggota Kelompok Terhadap Peranan Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi.

Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori
15 – 29	86	100,00	Rendah
30 - 43	-	-	Sedang

44 - 58	-	-	Tinggi
Jumlah	86	100,00	Rendah

Sumber : Analisis Data Primer (2013)

Dari Tabel 5 di atas, distribusi responden berdasarkan capaian skor persepsi anggota kelompok terhadap peranan kelompok tani sebagai unit produksi tergolong rendah dengan interval kelas 15-29, di peroleh 86 orang dan persentase 100%. Hal tersebut juga ditunjang dengan data berdasarkan jumlah skor yang diperoleh, persepsi anggota kelompok tani sebagai unit produksi hanya mendapat skor 1.547 dari total keseluruhan skor 4.988 dengan rata-rata skor 17,99 dengan kategori rendah. Hal ini berarti bahwa kelompok belum melaksanakan peranan kelompok sebagai unit produksi dengan optimal. Menurut Padmaningrum (2010), kelompok sebagai unit produksi harus mampu memperkuat, memperlancar dan sekaligus mendorong pengembangan produksi yang menguntungkan, baik pengembangan produksi anggota kelompok tani tersebut maupun produksi dari usaha bersama yang dikelola oleh kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembentukan kelompok yaitu untuk memberikan pelayanan, manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi anggotanya.

Meskipun peranan kelompok tani sebagai unit produksi tergolong rendah, namun hal tersebut masih dalam

kewajaran, karena kelas pemula memang hanya sebagai kelas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Pertanian (2011), kemampuan kelompok tani kelas pemula adalah sebagai kelas belajar, kelas lanjut sebagai kelas usaha, kelas madya sebagai kelas bisnis, kelas utama sebagai kelas mitra.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Penilaian Indikator Unit Produksi

Distribusi responden berdasarkan hasil penilaian indikator unit produksi di dominasi oleh skor 1 sebanyak 86 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menyajikan data distribusi responden berdasarkan hasil penilaian indikator unit produksi. Umumnya anggota cukup mengetahui peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani, hal ini ditunjukkan oleh jawaban yang mencapai 60 orang anggota (69.77%), sedangkan untuk 26 orang (30,23%) lainnya tidak mengetahui peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani. Untuk manfaat dan kegunaan peran kelompok tani sebagai unit produksi yang cukup mengerti hanya 44 orang (51,16%) dan 42 orang (48,84%) lainnya tidak mengerti.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Penilaian Indikator Unit Produksi

No.	Indikator Unit Produksi	Skor 4 (orang)	%	Skor 3 (orang)	%	Skor 2 (orang)	%	Skor 1 (orang)	%
1.	Tahu	-	-	-	-	60	69,77	26	30,23
2.	Mengerti	-	-	-	-	44	51,16	42	48,84
3.	Rencana Definitif Kelompok	-	-	-	-	77	89,53	9	10,47
4.	Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok	-	-	-	-	76	88,37	10	11,63
5.	Rencana kegiatan usaha	-	-	-	-	-	-	86	100,00
6.	Pembagian tugas	-	-	-	-	-	-	86	100,00
7.	Pengembangan usahatani	-	-	-	-	-	-	86	100,00
8.	Pemanfaatan sumberdaya	-	-	-	-	-	-	86	100,00
9.	Pemanfaatan sumberdaya	-	-	-	-	-	-	86	100,00
10.	Realisasi RDK	-	-	-	-	-	-	86	100,00
11.	Realisasi RDKK	-	-	-	-	-	-	86	100,00
12.	Evaluasi perencanaan	-	-	-	-	-	-	86	100,00
13.	Evaluasi kegiatan	-	-	-	-	-	-	86	100,00
14.	Pengembangan usaha	-	-	-	-	-	-	86	100,00
15.	Meningkatkan kerjasama	-	-	-	-	-	-	86	100,00

Sumber : Analisis Data Primer (2013)

Untuk Rencana Definitif Kelompok, 77 orang anggota (89,53%) kelompok menyatakan kelompok baru membuat RDK untuk jangka waktu 1 tahun sedangkan 9 orang (10,47%) lainnya menyatakan tidak ada RDK. Untuk RDKK juga sama dibuat untuk jangka waktu 1 tahun namun sudah dipegang oleh penyuluh. Adanya RDK dan RDKK hanya sebatas untuk penyaluran pupuk dan benih dari pemerintah, namun belum punya rencana dalam kegiatan usaha bersama dalam jangka waktu tertentu. Penyusunan

rencana usaha berkelompok ini dilakukan secara partisipatif sehingga dapat memperkirakan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha berkelompok tersebut serta pendapatan yang mungkin diperoleh dalam satu siklus usaha (Padmaningrum, 2010).

Untuk rencana kegiatan usaha, pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok tani, pengorganisasian dalam pengembangan usahatani kelompok, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, pelaksanaan pemanfaatan sumberdaya,

Rencana Definitif Kelompok (RDK), pengembangan usaha kelompok, kerjasama dengan mitra usaha kelompok belum melaksanakan, sebanyak 86 orang menyatakan demikian.

Menurut Kementerian Pertanian (2012) *dalalm* Achmad Faqih (2013), kelompok sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya alam lainnya; (2) Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok atas dasar pertimbangan efisiensi; (3) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani para anggotanya sesuai dengan rencana kegiatan kelompok; (4) Menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani ; (5) Mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam organisasi, maupun kesepakatan dengan pihak lain; (6) Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok, sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang; (7) Mengelola administrasi secara baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi anggota terhadap peranan kelompok tani maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi anggota terhadap peranan kelompok tani sebagai kelas belajar tergolong tinggi atau baik dengan jumlah skor 4.390 dan rata-rata 51,01 dari skor keseluruhan 5.332. Adanya peranan kelompok tani sebagai kelas belajar, anggota mendapatkan informasi usahatani dan solusi pemecahan masalah, anggota juga dapat mengembangkan usahatannya ke arah pertanian yang lebih menguntungkan.
2. Persepsi anggota terhadap peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama tergolong rendah atau tidak baik dengan jumlah skor sebesar 1.634 dan rata-rata skor 19 dari total keseluruhan skor 4.988. Peran kelompok tani sebatas melaksanakan kerjasama dalam pemanfaatan pemanfaatan sumberdaya air secara efisien dan kerjasama dengan penyuluh.
3. Persepsi anggota terhadap peranan kelompok sebagai unit produksi tergolong rendah atau tidak baik dengan jumlah capaian skor sebesar 1.547 dan rata-rata skor 17,99 dari total keseluruhan skor 4.988. Kelompok tani baru membuat RDK dan RDKK dan baru memfasilitasi

penyediaan bantuan sarana produksi dari pemerintah. Kelompok belum dapat mengembangkan sendiri pemenuhan sarana produksi untuk kepentingan anggotanya.

4.2 Saran

1. Peranan kelompok tani sebagai kelas belajar perlu lebih ditingkatkan lagi dalam menjalankan berbagai kegiatan kelompok tani dengan melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan, kelompok memberi motivasi anggota untuk kehadiran kegiatan belajar, perlu adanya tindak lanjut dari hasil evaluasi perencanaan dan kegiatan yang sudah dilaksanakan.
2. Peranan kelompok tani sebagai wahana kerjasama perlu lebih ditingkatkan dalam menjalankan berbagai kegiatan kelompok tani dengan pengorganisasian kelompok, adanya aturan kelompok dalam kerjasama, anggota bisa mentaati kesepakatan kerjasama, mentaati peraturan, melaksanakan kerjasama, melaksanakan pelestarian lingkungan, pembagian tugas kelompok, perlu adanya evaluasi perencanaan dan evaluasi kegiatan, adanya pengembangan organisasi, hubungan kerjasama, baik itu dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan pemasaran hasil atau permodalan.
3. Peranan kelompok tani sebagai unit produksi perlu lebih ditingkatkan lagi dengan cara mengupayakan adanya rencana kegiatan usaha kelompok, pembagian tugas dalam usaha kelompok, pengembangan usahatani, pemanfaatan sumberdaya yang ada, merealisasikan RDK dan RDKK, mengadakan evaluasi perencanaan dan evaluasi kegiatan usaha serta meningkatkan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Faqih. 2013. Peranan penyuluhan Lapangan dalam Pemberdayaan Kelompok tani. Disertasi Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Andi Hakim Nasution dan Ahmad Barizi. 1993. Metode Statistik Untuk Penarikan Sampel. PT Gramedia. Jakarta.
- Departemen Pertemen. 2007. Pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Jakarta: Deptan.
- Kementrian Pertanian. 2011. Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok Tani. Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Jakarta.
-, 2012. Materi Penyuluhan Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani. Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Jakarta.
- Padmaningrum. 2010. Persepsi penyuluh di kabupaten sukoharjo Terhadap

peran fungsional anggota kelompok.
Agritext No. 28, Desember 2010
Dalam <http://uns.ac.id>. Diakses
tanggal 9 Febuari 2013.

Yamane, T., 1967. *Elementary Sampling Theory*, Prantice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.

Yani, Diarsi Eka. 2009. Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. bogor